



PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING PADA SISWA KELAS VI SDN TEMAS 02 KOTA BATU

Siti Masrurin
SDN Temas 02 Kota Batu

Email : sitimasrurin3@gmail.com.

(Naskah Masuk: 12 Februari -2023, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 April 2023)

ABSTRAK :

Penerapan Ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Dasar mempunyai peran penting. Ilmu pengetahuan sosial mencakup hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat dan membahas pola tingkah laku manusia di masyarakat Teknik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD haruslah dilaksanakan secara menyenangkan, aktif dan kreatif supaya anak mudah memahami berbagai konsep yang ada. Peneliti tertarik untuk memberi kontribusi dalam memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model pembelajaran *mind mapping*. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan model pembelajaran *mind mapping* pada peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar dengan maksimal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tujuan dari PTK ini adalah mendeskripsikan langkah proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* untuk peningkatan hasil belajar pada siswa kelas VI SD Temas 02 tahun ajaran 2022/2023, serta menganalisis hasilnya. Berdasarkan hasil PTK ini peserta didik aktif dalam meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*. Peserta didik telah merasa memiliki pengalaman belajar dengan menyenangkan untuk menuangkan idenya melalui *mind mapping*. Berdasar analisis data terjadi peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* pada peserta didik kelas VI SDN Temas 02 dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 27,80 %. Sedang dari pra penelitian ke siklus 1 mengalami peningkatan 37,00 %, sedangkan peningkatan dari pra siklus dibanding siklus 2 sebesar 67,84 % . Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan pendekatan dan model pembelajaran yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

Kata Kunci : Hasil Belajar IPS, Pembelajaran Mind Mapping

ABSTRACT

The application of social science in elementary schools has an important role. Social science covers human relations with the community environment and discusses patterns of human behavior in society. Social Science learning techniques in elementary schools must be carried out in a fun, active and creative way so that children can easily understand various existing concepts. Researchers are interested in contributing to solving problems related to learning Social Sciences through the mind mapping learning model. Learning Social Sciences uses a mind mapping learning model in which students can carry out learning activities optimally so that learning becomes more meaningful. The purpose of this PTK is to describe the steps of the social studies learning process through the mind mapping learning model to improve learning outcomes in class VI students of SD Temas 02 for the 2022/2023 academic year, and to analyze the results. Based on the results of this CAR, students are active in improving social studies learning outcomes through the mind mapping

learning model. Students already feel they have a fun learning experience to express their ideas through mind mapping. Based on data analysis, there was an increase in social studies learning outcomes through the mind mapping learning model in class VI students at SDN Temas 02 from cycle 1 to cycle 2, experiencing an increase of 27.80%. While the pre-research to cycle 1 experienced an increase of 37.00%, while the increase from the pre-cycle compared to cycle 2 was 67.84%. Researchers also provide recommendations to other researchers to develop other learning approaches and models that support standard learning processes.

Keywords: *IPS Learning Outcomes, Mind Mapping Learning*

PENDAHULUAN

Hasil belajar adalah tujuan akhir dari setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Keberhasilan proses belajar bisa dilihat dari tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa yang nampak pada perubahan sebagai aspek yang diharapkan. Proses pembelajaran di sekolah terjadi melalui proses interaksi antara siswa dan guru maupun lingkungan, dengan harapan akan terjadi perubahan pada diri siswa. Perubahan pada diri siswa bisa dilihat dari hasil belajar dalam proses pembelajaran yang diupayakan guru dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa, materi, dan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar (Rusmono, 2017). Menurut Nana Sudjana (2005 : 20) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Nana Sudjana (2005 : 38) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Penerapan Ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar mempunyai peran penting. Ilmu pengetahuan sosial berkaitan erat dengan ilmu sosial, ilmu sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mencangkup hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat dan membahas pola tingkah laku manusia di masyarakat (Lasmawan, 2016:114). Ilmu pengetahuan sosial memiliki tujuan yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap sosial, dan nilai-nilai siswa secara individu maupun kelompok di lingkungan masyarakat (Lasmawan, 2016: 119).

Metode pembelajaran merupakan cara-cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan model pembelajaran merupakan pendekatan umum dalam satu proses pembelajaran dan biasanya dalam satu proses pembelajaran menggunakan satu model, sedangkan metode adalah langkah teknisnya dan dapat menggunakan lebih dari

satu metode disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan anak ketika pembelajaran berlangsung.

Teknik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD haruslah dilaksanakan secara menyenangkan, aktif dan kreatif supaya anak mudah memahami berbagai konsep yang ada. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang berkenaan langsung dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengikuti perkembangan zaman.

Pada dasarnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar membutuhkan metode dan model pembelajaran yang beragam sehingga dapat mendorong siswa berfikir kritis dan kreatif. Namun pada kenyataannya bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar saat ini dirasa sangat membosankan kurang menggugah minat dan motivasi peserta didik karena masih menggunakan paradigma lama yang masih bersifat *teacher centre*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk memberi kontribusi dalam memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model pembelajaran *mind mapping*. Model pembelajaran tersebut juga dapat memberikan inspirasi pada anak melalui proses hubungan yang serasi antara guru dan anak seiring dengan tujuan pendidikan. Jadi pada kegiatan pembelajaran guru juga perlu memahami cara menyampaikannya dengan tepat. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan metode belajar, media, dan model pembelajaran yang tepat dan menarik. Dengan memperhatikan hal tersebut, guru dapat lebih mudah untuk mengajarkan materi ilmu pengetahuan sosial pada peserta didik. Oleh karena itu, menerapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan model pembelajaran *mind mapping* pada peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar dengan maksimal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Adapun yang menjadi tujuan dari PTK ini adalah Mendeskripsikan langkah proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* untuk peningkatan hasil belajar pada siswa kelas VI SD Temas 02 tahun ajaran 2022/2023, serta menganalisis hasilnya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Karakteristik Siswa SD Kelas Tinggi

Peserta didik di sekolah dasar umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret (Heruman, 2013:1). Kemampuan yang terlihat pada tahap ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Objek konkret tersebut yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Piaget dalam Susanto (2015:77) menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif pada anak, mempunyai karakteristik berbeda. secara garis besar dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah.
- 2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan kognitifnya masih terbatas. Anak masih suka meniru perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru). Mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.

- 3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini anak sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret.
- 4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini anak sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkordinasikan dua ragam kemampuan kognitif secara simultan (serentak) maupun berurutan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki masa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dianggap menarik bagi dirinya, serta peserta didik sudah mampu memahami cara menggabungkan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret. Anak-anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Mereka senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Karakteristik Pembelajaran Di Kelas Tinggi Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana pelajaran yang telah dikembangkan oleh pendidik. Proses pembelajaran harus dirancang pendidik sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Hal lain yang harus dipahami, yaitu proses belajar harus dikembangkan secara interaktif. Pendidik memegang peranan penting dalam menciptakan stimulus respon agar siswa menyadari kejadian di sekitar lingkungannya.

Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya.

Perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya. Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret.

2. Pembelajaran IPS di SD

Muhammad Numan Somantri (2001: 92) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah (dasar dan menengah) merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Supardi (2011: 182) pendidikan IPS lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkup diri sendiri sampai masalah yang kompleks sekalipun. Intinya, pendidikan IPS ini lebih difokuskan untuk memberi bekal keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Dari beberapa pendapat tersebut dapat

ditarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran terpadu atau terintegrasi dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora serta fokus pada keterampilan diri siswa agar menjadi warga negara yang baik dan mampu menyelesaikan masalah di lingkungannya.

Trianto (2010: 176) berpendapat bahwa tujuan IPS yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan IPS pada tingkat sekolah menurut Muhammad Numan Somantri (2001: 260-261) adalah menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara, dan agama; menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuwan sosial; dan menekankan reflektif inquiri. Dari pendapat-pendapat di atas dapat kesimpulan bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab, serta dapat menumbuhkan perilaku berpikir secara kritis dan inquiri. Melalui pendidikan IPS di sekolah diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan seorang warga negara yang baik sehingga dapat memecahkan persoalan-persoalan di lingkungannya.

3. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model pembelajaran Mind Mapping (peta pikiran) menurut DePorter (2010:225) adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Peta pikiran terbaik adalah peta pikiran yang warna-warni dan menggunakan banyak gambar dan symbol, biasanya tampak seperti karya seni. *Mind Mapp* merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informal akan lebih mudah dan lebih diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional (Buzan, 2013, 5). Sedangkan menurut Doni (2013:2) *mind mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif, dan memetakan pikiran-pikiran secara menarik, mudah dan berdaya guna bagi setiap peserta didik untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari atau merencanakan tugas baru.

Dalam prosesnya, catatan tulisan akan dirangkum dalam bentuk gagasan utama yang saling terkait dimana gagasan utama berada di tengah dan sub utama menjadi cabang-cabang dengan dihubungkan dengan garis. Cabang dari sub topik bisa dikembangkan menjadi lebih terperinci hingga yang terkecil.

Langkah-langkah model pembelajaran *mind mapping* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa/sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban
- 3) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang
- 4) Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi
- 5) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru

- 6) Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

4. Penelitian Terkait

- 1) Nuraini, 2020. “ Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Kelas Iv Min 39 Bukloh Aceh Besar”. Skripsi PGMI UIN Ar-Raniry . Dari hasil observasi penelitian di MIN 39 Aceh Besar di kelas IVb, terlihat proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik, namun ada sebagian siswa mengganggu teman, bermain-main ketika pembelajaran berlangsung, serta siswa kurang antusias dan cenderung lalai dengan kegiatannya sendiri, Sehingga hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk melakukan upaya dengan menerapkan metode pembelajaran Mind Mapping. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan penerapan metode Mind Mapping pada pembelajaran IPS, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan PTK, yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan soal post tes, LKPD, lembar aktivitas guru serta lembar aktivitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: aktivitas guru pada siklus I dalam kategori cukup baik dengan persentase 73,80%. Pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan dengan kategori baik dengan persentase 85%. Aktivitas siswa pada siklus I dalam kategori baik dengan persentase 76,31%. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik dengan persentase 94%. Hasil tes pada siklus I nilai rata-rata diperoleh sebanyak 1.380 dengan persentase 65,71% dengan jumlah 11 orang siswa yang tuntas dan 10 orang siswa yang tidak tuntas. Pada siklus II nilai ratarata sudah mengalami peningkatan menjadi 1.770 dengan persentase 84,28% dengan jumlah 20 orang siswa yang tuntas dan 1 orang siswa yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan dalam kategori tuntas dengan persentase nilai 95,23%. Dengan demikian, dapat disimpulkan penerapan metode Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.
- 2) FA Harsanto. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Ips Menggunakan Metode Mind Mapping Di Kelas Iv. PGSD/PSD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan metode Mind mapping. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Tiyaran 1, Bulu, Sukoharjo yang berjumlah 13 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Mind mapping pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS. Persentase ketuntasan pada pratindakan sebesar 53.84%, Siklus I sebesar 69.23%, dan siklus II sebesar 93.30%. metode tersebut juga membuat siswa menjadi lebih aktif dan perhatian saat proses belajar mengajar.
- 3) Rihanah Hayati, Effy Mulyasari, Ruswandi Hermawan. 2017. Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Program

Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode *mind map*. Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VA SD Negeri S Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah 33 siswa. Data dikumpulkan melalui hasil *post-test* mata pelajaran IPS, dan rubrik kinerja digunakan untuk menilai hasil *mind map* siswa. Data dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Pada pra siklus, diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 40% yang dikategorikan cukup berdasarkan presentase kriteria ketuntasan hasil belajar dalam Depdiknas yakni sebesar 75%. Terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 76% yang dikategorikan sedang, dan peningkatan sebesar 91% yang dikategorikan tinggi pada siklus II. Hasil pembuatan *mind map* setiap siklus selalu berada pada kategori tinggi. Pada siklus I, sebagian besar siswa belum dapat mencapai sintaks ke tujuh. Namun, pada siklus II seluruh siswa mampu melampaui sintaks ke delapan, dan mampu membuat *mind map* secara sempurna. Dapat disimpulkan bahwa metode *mind map* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri S Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

- 4) Sri Susanti. 2016. "Metode Mind Mapping untuk meningkatkan hasil belajar IPS di Sekolah Dasar". Jurnal PGSD UPI. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS materi kedudukan dan peran anggota keluarga yang masih rendah. Rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kurangnya minat peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik ini menggunakan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan metode *Mind Mapping*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi kedudukan dan peran anggota keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 April 2016 dan 12 Mei 2016. Kesimpulan dari hal ini dapat terlihat dari data nilai rata-rata evaluasi dan perubahan sikap peserta didik pada setiap siklus yang mengalami peningkatan. Kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini adalah KTSP 2006 yang disesuaikan dengan iklim persekolahan, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70,00 untuk mata pelajaran IPS. Hasil yang diperoleh peserta didik dari materi kedudukan dan peran anggota keluarga pada siklus I ketuntasannya mencapai 13 orang dengan persentase (61,90%). Sedangkan pada siklus II ketuntasannya mencapai 20 orang dengan persentase (95,23%).

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah kegiatan yang berkaitan peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran *mind mapping* di SD Negeri Temas 02 Kota Batu. Untuk itu jenis penelitian yang dianggap cocok untuk digunakan adalah penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk Penelitian

Tindakan Kelas (PTK), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai Guru kelas VI SD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.

Dalam penelitian ini peneliti sebagai pendidik di sekolah melakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. PTK ini sebagian besar dilaksanakan di SD Negeri Temas 02 Kota Batu baik pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan yang menjadi tanggung jawabnya.

Penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tugas menjadi pendidik, yang tidak akan mengganggu proses pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. PTK ini dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa penelitian tindakan bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi, dan secara relevan dengan situasi nyata dalam pembelajaran. Di dalam melaksanakan PTK ini melibatkan guru yang lain di SD Negeri Temas 02 Kota Batu sebagai kolaborator dan observer.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan metode sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SD Negeri Temas 02 Kota Batu .

Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalannya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) *Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration* (penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

3. Subyek Penelitian

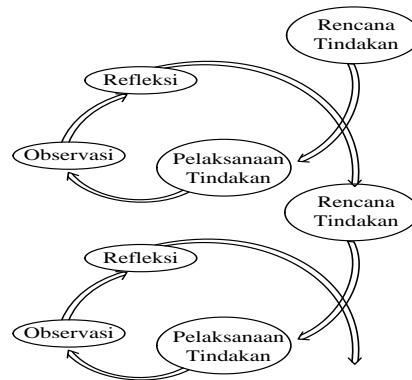
Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa. Kepala Sekolah juga dan guru kolega juga dilibatkan dalam penelitian ini. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegial dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Temas 02 Kota Batu tahun ajaran 2022/2023.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri Temas 02 Kota Batu. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2004) mengemukakan bahwa sebelum menentukan tempat penelitian, peneliti harus mengadakan *survei* lapangan.

5. Alur PTK

Model rancangan PTK terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan dalam PTK ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (1988.).



6. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTK ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru sejawat, terutama yang bertugas sebagai Observer. Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTK akan diakhiri bila terjadi peningkatan hasil belajar yang nyata pada kreativitas siswa dalam pembelajaran, yakni suasana belajar aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mandiri.

Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari proses pembelajaran. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah berperilaku aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta meningkatnya hasil belajar. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 85 % peserta didik telah mengakui secara valid berdasarkan data yang masuk melalui instrumen dengan hasil minimal mencapai 80 %.

7. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru kolega sebagai observer yang telah mengamati proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian ini.

2). Observasi

Sesuai dengan data yang akan dikumpulkan dalam PTK ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti

terlibat secara langsung dalam kegiatan Pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*, peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran sambil memecahkan permasalahan siswa dan mengamati proses pembelajaran dalam PTK ini.

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*.

3). Diskusi dan Wawancara

Wawancara dilaksanakan oleh peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, serta latar belakang. Wawancara dengan peserta didik dilakukan lisan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan metode yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

4). Dokumentasi

Untuk menentukan dokumen yang tepat dalam mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari : Gambaran umum sasaran, Perencanaan tindakan pembelajaran metode , Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode , dan . Evaluasi Pelaksanaan tindakan pembelajaran metod. Dokumentasi dilakukan secara kronologis berdasarkan urutan Tindakan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Hasil dokumentasi difentarisir oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP yang banyak dilakukan oleh observer. Dokumentasi sebagian besar menghasilkan foto kegiatan.

5. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (2005) dijelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

2). Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4) Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedangkan transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.

- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah melakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik kelas 6 semester 2 SDN Temas 02 Batu pada pembelajaran IPS materi kerja sama ASEAN. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran tersebut. Metode pengumpulan data awal bertujuan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik SDN Temas 02 Batu. Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan model pembelajaran mind mapping.

Hasil studi awal tentang kemampuan peserta didik dalam pembelajaran IPS materi Kerjasama ASEAN untuk peningkatan hasil belajar, disajikan pada tabel berikut :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Katagori
5	84 – 100	84% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	68 – 83	68% - 83%	Baik (B)
3	52 – 67	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

Data pembelajaran IPS pra siklus kami sajikan data sebagai berikut :

No	Kemampuan Siswa	Skor	Katagori
1.	Kerjasama kelompok	50	Kurang
2.	Pemahaman konsep IPS	50	Kurang
3.	Belajar IPS dengan <i>mind mapping</i>	55	Cukup
4.	Kemampuan mengerjakan soal	45	Kurang
5.	Memecahkan masalah social	45	Kurang
Rata Rata		51	Kurang



Berdasarkan analisis data dari pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran IPS pra siklus bagi peserta didik pada pra penelitian sebesar 51 berada pada katagori Kurang.
- 2) Hanya ada satu aspek yang memliki nilai cukup, yakni belajar IPS dengan *mind mapping* memiliki skor 55 artinya peserta didik mulai memiliki potensi untuk belajar IPS dengan model pembelajaran ini menyenangkan. Sedang aspek yang lain berada pada katagori kurang.
- 3) Kemampuan pemecahan masalah social memiliki skor yang lebih rendah dari skor rata-rata semua aspek, juga lebih rendah dari skor rata rata kemampuan pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran koperatif IPS peserta didik diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik belum bisa mengetahui pentingnya pembelajaran IPS bagi kehidupan dirinya dan bagi orang lain.
- 2) Sebagian besar peserta didik kurang menghargai pembelajaran IPS dalam upaya mengembangkan sikap sosialnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik belum mampu melaksanakan pembelajaran IPS dalam upaya mengekspresikan emosi dalam perilaku pergaulan dengan sesama manusia.
- 4) Semangat peserta didik dalam pembelajaran IPS menggunakan media pembelajaran masih relatif rendah.
- 5) Sebagian besar peserta didik melakukan hubungan antar pribadi dengan temannya dengan baik.
- 6) Kepercayaan diri peserta didik relatif tinggi dalam belajar pembelajaran IPS.
- 8) Hampir semua peserta didik belum memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan pembelajaran IPS .
- 9) Sebagian besar peserta didik belum memiliki inisiatif untuk melakukan belajar IPS menggunakan media *mind mapping*.
- 10) Sebagian besar peserta didik kurang berusaha mengatasi rintangan dalam belajar pembelajaran IPS.

B. Siklus I

Dalam siklus 1 PTK pertemuan pertama, terlebih dahulu dilakukan perencanaan pembelajaran IPS melalui media *mind mapping* dengan proses pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Membuat RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran IPS melalui media *mind mapping*
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan.
- 3) Menyiapkan media dalam model pembelajaran *mind mapping* dan media pendukung lainnya yang akan digunakan saat pembelajaran IPS.
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto dan video.

Pelaksanaan Siklus I

Dalam pelaksanaan PTK ini layanan bimbingan tentang pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* diselenggarakan secara kelompok dengan 2 kali

pertemuan, dengan pelaksanaannya menerapkan Langkah-langkah pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*, yakni : Penyampaian materi kompetensi yang ingin dicapai, Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa/sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban, pembagian kelompok, tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi, tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya di depan kelas dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru, membuat kesimpulan.

Pertemuan pertama siklus I kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan refleksi dan kegiatan penutup.

Data kami sajikan data sebagai berikut.

No	Kemampuan Siswa	Skor	Katagori
1	Kerjasama kelompok	70,00	Baik
2	Pemahaman konsep IPS	64,00	Cukup
3	Belajar IPS dengan <i>mind mapping</i>	73,00	Baik
4	Kemampuan mengerjakan soal	65,00	Cukup
5	Memecahkan masalah sosial	63,00	Cukup
Rata Rata		67,00	Cukup

Berdasarkan analisis data pada tabel diatas, diketahui bahwa :



- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *mind mapping* peserta didik pada pembelajaran siklus 1 sebesar 67,00 berada pada katagori cukup mendekati baik.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran IPS peserta didik pada pada siklus 1 yang terendah adalah pemahaman konsep IPS dengan skor 63 yang berada pada katagori Cukup.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran IPS peserta didik pada pada siklus I yang tertinggi adalah permainan dengan skor sebesar 73 yang berada pada katagori baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 yang berhubungan dengan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* peserta didik, diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik mulai mengetahui pentingnya pembelajaran IPS bagi kehidupan dirinya.
- 2) Sebagian besar peserta didik cukup menghargai kemampuan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* dalam upaya mengembangkan sikap dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik dapat melakukan hubungan antar pribadi dengan temannya dengan semakin baik.
- 5) Peserta didik semakin memiliki keberanian mengekspresikan idenya dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*.
- 6) Kepercayaan diri peserta didik relatif tinggi untuk belajar pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*.
- 7) Hampir semua peserta didik mulai memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*.
- 8) Sebagian besar peserta didik mulai memiliki inisiatif untuk melakukan belajar pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*.
- 9) Sebagian besar peserta didik telah berusaha mengatasi rintangan dalam belajar pembelajaran IPS.

Berdasarkan analisis data kuantitatif perbandingan skor hasil pembelajaran pra siklus dengan hasil pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* siklus I disajikan pada tabel sebagai berikut :

No	Aspek	Rata Rata Skor		Peningkatan
		Pra Siklus	Siklus 1	
1	Kerjasama kelompok	50,00	70,00	40 %
2	Pemahaman konsep IPS	50,00	64,00	28 %
3	Belajar IPS dengan <i>mind mapping</i>	55,00	73,00	32,7 %
4	Kemampuan mengerjakan soal	45,00	65,00	44,4%
5	Memecahkan masalah social	45,00	63,00	40 %
Rata Rata		51,00	67,00	37 %

Dari refleksi siklus 1 diperoleh informasi bahwa guru memiliki kelemahan dalam menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Model *mind mapping* yang disajikan guru terlalu polos dan kurang menarik bagi siswa sehingga mereka kesulitan dalam memahami materi tersebut. Dari hasil refleksi ini, hal yang harus diperbaiki dalam pembelajaran siklus 2 adalah menggunakan *mind mapping* yang sudah dimodifikasi oleh siswa dengan menggunakan simbol-simbol dan gambar yang mendukung materi tersebut serta dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa.

Masukan lainnya adalah pembelajaran terkesan terburu-buru sehingga perlu menata kembali langkah pembelajaran yang ada pada kegiatan inti dalam RPP. Terkait aktivitas kelompok dari hasil diskusi refleksi diusulkan penghargaan untuk kelompok yang bertujuan meningkatkan semangat belajar mereka. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas kerja mereka agar dapat diperoleh hasil kerja yang terbaik.

C. Siklus 2

Dalam siklus 2 PTK ini disusun. Rencana Pembelajaran berdasarkan pada refleksi pelaksanaan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* pada siklus 1 yaitu :

- 1) Menyempurnakan RPP pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran siklus 2.
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan siklus 2.
- 3) Menyiapkan media dan alat evaluasi pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* siklus 2.
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video.

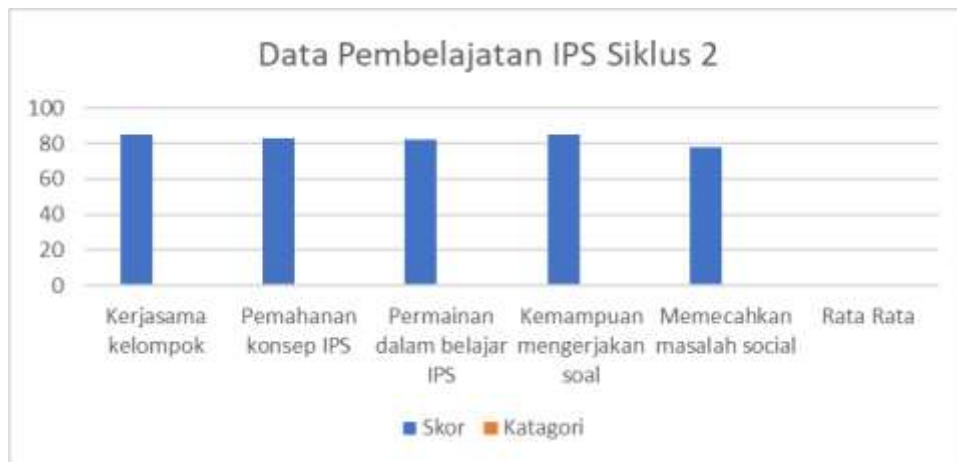
Pelaksanaan Siklus 2

Dalam pelaksanaan PTK siklus 2 pembelajaran tentang pembelajaran IPS diselenggarakan secara individu dan kelompok dengan 3 kali pertemuan, dengan pelaksanaannya menerapkan Langkah Langkah pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*, yakni : penyampaian materi kompetensi yang ingin dicapai, penyampaian konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa/sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban, pembagian kelompok, tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi, tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru, membuat kesimpulan.

Pertemuan pertama siklus 2 terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup.

Data tersebut di atas biar lebih jelas kami sajikan data sebagai berikut.

No	Kemampuan Siswa	Skor	Katagori
1	Kerjasama kelompok	89,00	Baik
2	Pemahaman konsep IPS	85,00	Baik
3	Belajar IPS dengan <i>mind mapping</i>	88,00	Baik
4	Kemampuan mengerjakan soal	87,00	Baik
5	Memecahkan masalah social	79,00	Baik
Rata Rata		85,60	Baik



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* peserta didik pada pembelajaran siklus 2 sebesar 85,60 berada pada katagori Baik.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran IPS peserta didik pada pada siklus 2 yang terendah adalah kemampuan memecahkan masalah sosial dengan skor 79 yang berada pada katagori Baik.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran IPS peserta didik pada pada siklus 2 yang tertinggi adalah kemampuan bekerja sama dengan skor 86 yang berada pada katagori baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang berhubungan dengan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar peserta didik mengetahui pentingnya pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Sebagian besar peserta didik menghargai kemampuan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* dalam upaya mengembangkan sikap dalam kehidupannya.
- 3) Peserta didik semakin memiliki keberanian untuk pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* .
- 4) Kepercayaan diri peserta didik semakin tinggi dalam mengekspresikan idenya dalam belajar pembelajaran IPS, juga semakin meningkat percaya dirinya di bidang kemandirian dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*.
- 5) Hampir semua peserta didik memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*.
- 6) Sebagian besar peserta didik memiliki inisiatif untuk melakukan belajar pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*.

Berdasarkan analisis data kuantitatif perbandingan skor hasil pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* siklus 1 dan siklus 2 disajikan pada tabel sebagai berikut :

No	Aspek	Skor		Peningkatan
		Siklus 1	Siklus 2	
1	Kerjasama kelompok	70,00	89,00	27,1 %
2	Pemahaman konsep IPS	64,00	85,00	32,8 %
3	Belajar IPS dengan <i>mind mapping</i>	73,00	88,00	20,5 %
4	Kemampuan mengerjakan soal	65,00	87,00	33,8 %
5	Memecahkan masalah sosial	63,00	79,00	25,39 %
Rata Rata		67,00	85,60	27,8 %

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis data PTK ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas VI Semester 2 SDN Temas 02 Tahun Pelajaran 2022/2023. Berdasarkan analisis data kuantitatif perbandingan skor hasil pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* siklus 1 dengan hasil pembelajaran melalui model pembelajaran *mind mapping* siklus 2 terjadi peningkatan 27,8 % dari skor 67 pada siklus 1 meningkat menjadi 85,60 pada siklus 2.

Dalam PTK ini dibuktikan bahwa pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung adanya interaksi siswa. Dengan penggunaan model pembelajaran *mind mapping* yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tentunya akan meningkatkan hasil belajar. Model Pembelajaran IPS melalui pembelajaran *mind mapping* ini merupakan suatu upaya memanfaatkan secara maksimal penggunaan media pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar dalam mengenalkan dan menanamkan konsep materi kerjasama ASEAN.

PTK ini berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS melalui pembelajaran *mind mapping*. Model Pembelajaran *mind mapping* akan menjadi model alternative bagi para guru dalam melaksanakan tugasnya untuk menanamkan konsep materi kerjasama ASEAN. Dengan adanya model pembelajaran ini akan mempermudah guru dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian model ini juga berguna bagi pengembangan profesionalitas guru untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.

Meningkatkan mutu pendidikan juga tidak terlepas dari sebuah kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dalam proses pembelajaran harus terjalin interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun interaksi siswa dengan sumber belajar. Melalui interaksi

tersebut siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif dan dapat termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran yang dilaksanakan mempunyai tujuan untuk mengembangkan semua aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Melalui cara seperti itu, siswa tidak hanya pandai dalam bidang akademik namun juga pandai dalam bidang non akademik. Proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dasar diharapkan dapat mengembangkan tiga aspek tersebut. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh seorang guru khususnya guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran.

Bertumpu pada kenyataan permasalahan pembelajaran IPS yang banyak mengandalkan ceramah guru maka untuk merangsang dan meningkatkan peran aktif siswa baik secara individual dan kelompok terhadap proses pembelajaran IPS maka masalah ini harus ditangani dengan mencari model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan, diantaranya adalah pelaksanaan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran mind mapping. Guru sebagai pengajar dan fasilitator harus mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal. Kenyataan selama ini kegiatan belajar mengajar masih didominasi guru yaitu kegiatan satu arah dimana penguangan informasi dari guru ke siswa dan hanya dilaksanakan dan berlangsung di sekolah, sehingga hasil yang dicapai siswa hanya mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum, teori hanya pada tingkat ingatan.

Melalui PTK ini dibuktikan bahwa pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hasil belajar siswa dalam hal ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. (1) aspek kognitif, kemampuan kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Aspek afektif, kemampuan afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. (3) Aspek psikomotorik, kemampuan psikomotorik meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, gerakan penyesuaian dan kreativitas (Hamalik, 2003:160).

Melalui pembelajaran *mind mapping* pada pembelajara IPS akan lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan sosial. Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain, karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya.

Sedangkan menurut Michalko di dalam bukunya Buzan (2009:6) model pembelajaran *mind mapping* bermanfaat untuk:

- a. Mengaktifkan seluruh otak.
- b. Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan.
- c. Membantu mewujudkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah.
- d. Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.
- e. Mengumpulkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya.

Berdasarkan manfaat model pembelajaran *mind mapping* di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembuatan model *mind mapping* membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari si pembuatnya. *Mind mapping* sangat efektif jika digunakan untuk memunculkan ide yang siswa miliki dan membuat hubungan diantara ide tersebut.

Menurut Olivia (2008:13) kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping* sebagai berikut :

- a. Cara mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otak.
- b. Dapat digunakan sebagai jembatan diskusi, artinya kita dapat mengembangkan *mind mapping* yang telah kita buat dengan *mind mapping* anggota kelompok lain untuk diskusikan.
- c. Cara baru untuk belajar dan berlatih dengan cepat dan efisien.
- d. Cara membuat catatan agar tidak membosankan.
- e. Cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan melatih kemampuan merencana.
- f. Alat berfikir yang mengasyikan karena membantu berfikir 2 kali lebih baik, 2 kali lebih cepat, 2 kali lebih jernih dan dengan lebih menyenangkan.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *mind mapping* menurut Kurniawati (2010:23) sebagai berikut :

- a. Hanya siswa yang aktif terlibat
- b. Tidak sepenuhnya murid belajar
- c. *Mind Mapping* siswa bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa pekerjaan siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan semua uraian di atas, khususnya uraian pada bab IV peneliti menyampaikan kesimpulan PTK ini sebagai berikut :

- 1) Dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*, maka proses pembelajaran baik siklus 1 maupun siklus 2 dilakukan dengan pendampingan peserta didik dengan proses pembimbingan : kerjasama kelompok, pemahaman konsep IPS belajar IPS dengan *mind mapping*, kemampuan mengerjakan soal, kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik kelas VI SDN Temas 02 tahun ajaran 2022/ 2023
- 2) Peserta didik kelas SDN Temas 02 tahun ajaran 2022/ 2023 aktif dalam meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *mind mapping*. Peserta didik telah merasa memiliki pengalaman belajar dengan menyenangkan untuk menuangkan idenya melalui *mind mapping*. Peserta didik akan terbiasa membuat bahan presentasi melalui catatan-catatan kecil yang terstruktur sebelum melakukan presentasi dalam memecahkan permasalahan.
- 3) Berdasar analisis data terjadi peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *mind mapping* pada peserta didik kelas VI SDN Temas 02 dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 27,80 %. Sedang dari pra penelitian ke siklus 1 mengalami peningkatan 37,00 %, sedangkan peningkatan dari pra siklus dibanding siklus 2 sebesar 67,84 % .

2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Bimbingan kelompok yang berorientasi pada peningkatan keterampilan literasi numerasi dapat menggunakan metode dan media lain yang efektif dan efisien dengan mengembangkan hasil PTK ini. .
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan pendekatan dan model pembelajaran yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2015. Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media
- Buzan, T. (2009). Buku Pintar Mind Map. Jakarta: Gramedia.
- Buzan, Tony. 2012. Buku pintar Mind Map. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Buzan, Tony, (2013). Mind Map: Untuk meningkatkan Kreativitas. Jakarta: Gramedia.
- Deporter. 2010. Quantum teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di. Ruang-Ruang Kelas). Bandung : Penerbit Kaifa.
- Doni. 2013. Penerapan Mind Mapping Dalam Kurikulum Pembelajaran. Jakarta: Gramedia
- Hamalik, Oemar. (2003). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Heruman, 2013. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Jean Piaget (1950), Psikologi Perkembangan, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Lasmawan, I Wayan. 2016. Pendidikan IPS. Singaraja: Mediakom Indonesia Press
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP
- Moleong, L J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja. Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Nana Sudjana (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Olivia, Feni (2008). Gembira Belajar Dengan Mind Mapping. Jakarta: Elex Media.
- Rusmono. (2017). Strategi Pembelajaran Problem Based Learning. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sumantri, Muhamad Numan. (2001). Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung : Rosda Karya.
- Supardi. (2011). Dasar-dasar Ilmu Sosial. Yogyakarta: Ombak.
- Spardley, JP.2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung ; Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progesif. Jakarta: Kencana